

**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN DAGANG
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



**Oleh:
Alvin
160810082**

**PROGRAM STUDI AKUTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN DAGANG
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:
Alvin
160810082**

**PROGRAM STUDI AKUTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Alvin

NPM : 160810082

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul:

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN DAGANG YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan skripsi yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 20 Februari 2020

Materai 6000

Alvin

160810082

**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN DAGANG
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh:
Alvin
160810082**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 20 Februari 2020

**Viola Syukrina E Janrosi, S.E., M.M.
Pembimbing**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang pengaruh tata kelola entitas pada manajemen laba pada entitas perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Tata kelola entitas yang dipisahkan menjadi 3 komposisi variabel yaitu diukur dengan komposisi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit. Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan metode akrual diskresioner dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah *purposive sampling method*. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 27 entitas yang merupakan bagian yang diambil dari populasi perusahaan sebanyak 10 entitas pada sektor perdagangan, jasa dan investasi dengan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi berganda untuk menganalisa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba dalam penelitian ini dinyatakan dengan Uji T dan Uji F. Hasil penelitian Uji T menunjukkan variabel kepemilikan institusional dan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel kepemilikan manajerial menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Uji F menunjukkan bahwa komposisi variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Tata kelola entitas, manajemen laba, akrual diskresioner.

ABSTRACT

The purpose of this study is to learn about the governance arrangements for earnings management in trading entities, and investment in the trade subsector on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. Entity governance is organized into 3 variable compositions, namely ownership with institutional ownership, managerial ownership and audit committee. Earnings management variables in this study were collected with discretionary accrual using the Jones model. Data collection method in this research is purposive sampling method. The sample in this study amounted to 27 entities that are part of 10 companies that are taken from the company in the trade, services and investment sectors with the retail trade subsector which were listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2018. The research method used is the multiple regression method to analyze the independent variables on the dependent variable. The results showed that corporate governance towards earnings management in this study stated by the T Test and F Test. The T Test results showed that institutional ownership and audit audits had a significant effect on earnings management, while managerial ownership variables showed no significant effect on earnings management. The results of the F Test Research show that the composition of institutional ownership, managerial ownership and the audit board together have a significant influence on earnings management.

Keywords: *Corporate governance, earning management, discretionary accruals.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam Ibu Dr. Nur Elfi Husda ., S.Kom., M.SI.;
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Ibu Rizki Tri Anugrah Bhakti, S.E., M.H.;
3. Ketua Program Studi Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. ;
4. Ibu Viola Syukrina E Janrosi, S.E., M.M. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam yang sudah mendukung saya;
6. Orang Tua dan Saudara yang selalu memotivasi saya;
7. Sahabat dan Kerabat yang selalu saling membantu;

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 10 March 2020

Alvin

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR RUMUS	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	2
1.3. Batasan Masalah.....	3
1.4. Rumusan Masalah.....	3
1.5. Tujuan Penelitian.....	3
1.6. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	5
2.1. Agency Theory.....	5
2.2. Manajemen laba.....	8
2.3. Komite Audit.....	12
2.4. Kepemilikan Manajerial.....	14
2.5. Kepemilikan Institutional.....	17
2.6. Akrua Diskresioner.....	18
2.7. Penelitian Terdahulu.....	20
2.8. Kerangka Berfikir.....	24
2.9. Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1. Desain Penelitian.....	26
3.2. Variabel Independen.....	27
3.3. Variabel Dependen.....	27
3.2. Populasi & Sampel.....	29
3.2.1. Populasi.....	29
3.2.2. Sampel.....	30
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4. Metode Analisis Data.....	31
3.4.1. Statistik Deskriptif.....	31
3.4.2. Uji Asumsi Klasik.....	31
3.4.3. Uji Hipotesis.....	33
3.5. Jadwal Penelitian.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
4.1. Hasil Penelitian.....	36
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	36
4.1.2. Pengujian Asumsi Klasik.....	37
4.2. Pembahasan.....	44

4.2.1.	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba	44
4.2.2.	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	44
4.2.3.	Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba	45
4.2.4.	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba	45
	BAB V KESIMPULAN & SARAN	46
5.1.	Kesimpulan	46
5.2.	Saran	46
	DAFTAR PUSTAKA	48
	LAMPIRAN	51
	Lampiran 1. Pendukung Penelitian	51
	Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3.1 Populasi	29
Tabel 3.2 Pemilihan Sampel.....	30
Tabel 3.3 Jadwal Penelitian.....	35
Tabel 4.1 Descriptive Statistics	36
Tabel 4.2 Uji Normalitas	37
Tabel 4.3 Uji Autokorelasi	38
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas	39
Tabel 4.5 Analisis Regresi Linear Berganda.....	40
Tabel 4.6 Uji Statistik T	42
Tabel 4.7 Uji Statistik F	43
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	25
Gambar 3.1 Desain Penelitian	26
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas.....	39

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 3.1 Kepemilikan Institusional.....	27
Rumus 3.2 Kepemilikan Manajerial	27
Rumus 3.3 Total Accrual	28
Rumus 3.4 Persamaan Regresi OLS	28
Rumus 3.5 Discretionary Accrual (DA)	28
Rumus 3.6 Uji Multikolinieritas	32
Rumus 3.7 Regresi Linier Berganda.....	33
Rumus 3.8 Uji Statistik T	33
Rumus 4.1 Persamaan Regresi	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan entitas berperan menyiapkan informasi pada yang membutuhkan yaitu pemakai laporan intern maupun ekstern. Laporan keuangan menyatakan informasi tentang posisi keuangan entitas yang berkontribusi terhadap pemakainya. Beberapa informasi penting terdapat dalam laporan keuangan adalah laporan berisi laba entitas. Laporan laba dipergunakan pada pengukur kinerja entitas dan mempermudah pemegang saham atau pihak berkepentingan lainnya terhadap entitas untuk melakukan perkiraan laba entitas masa yang akan datang (Lestari & Murtanto, 2018). Pemicunya ialah motivasi seperti memperlihatkan kepada pihak berkepentingan bahwa *progress* entitas semakin maju meningkat karena laba merupakan tolok ukur kinerja entitas

Manajemen laba ialah cara manajemen menaikkan atau merendahkan tingkat laba yang disampaikan pada pemilik, dengan tidak meningkatkan atau merendahkan penunjang ekonomis jangka panjang entitas yaitu laba. Keadaan ini menjadi kesempatan manajer dalam pengelolaan laba demi kepentingan sendiri. Hal ini terjadi sebab tata kelola entitas Indonesia yang lemah (Nariastiti & Ratnadi, 2014).

Tata kelola entitas bisa diartikan konsep dalam rangka menaikkan kinerja entitas melalui pengawasan *prgoress* kinerja anggota yang sekaligus menjamin pertanggung jawaban manajemen kepada *stakeholder*. (Hapsoro & Hartomo, 2016). Teori Prospek menyatakan pengambilan keputusan terkait pendapatan atau biaya diartikan relatif pada *reference point*. Terkait tindakan manajer untuk menghindari kerugian, digunakan titik acuan atau disebut titik nol. Manajemen laba dilakukan supaya laba berada di atas titik nol (Vajriyanti, Subekti, & Ghofar, 2016).

Kepemilikan institusional berperan mengawasi manajemen dan kebijakan entitas. Tindakan pengawasan mengarahkan perhatian manajer terhadap

perkembangan entitas, akhirnya dapat menurunkan perilaku manajemen laba (Lestari & Murtanto, 2018). Kepemilikan manajerial ialah saham dimiliki oleh manajemen entitas secara pribadi, dapat bermanfaat sebagai cara mencegah kesempatan manajer dalam manajemen laba (Puspita & Kusumaningtyas, 2017).

Komite Audit ialah bagian inti dalam tata kelola entitas yang dapat mencegah manajemen laba. Komite audit bertanggung jawab memastikan ketepatan dan keandalan laporan keuangan manajemen (Vajriyanti et al., 2016).

Dugaan kasus manipulasi laba terjadi pada entitas besar seperti manipulasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan multinasional teknologi dan jasa Amerika Serikat, *General Electric* (GE) bukan yang pertama terjadi. Selama bertahun-tahun, perusahaan ini telah menghadapi masalah pelaporan akuntansi, mulai dari investigasi SEC hingga kesalahan pengelolaan investment banking senilai ratusan juta dollar AS. dihukum karena masalah terkait manipulasi laporan keuangan entitas (Wiegman, 2019). Berdasarkan kasus ini menimbulkan pertanyaan bagaimana mekanisme penerapan tata kelola entitas sebuah entitas untuk meminimalkan manajemen laba. Keberadaan tata kelola entitas diharapkan menekan kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Latar belakang dijelaskan diatas menyebabkan ketertarikan peneliti mengenai Manajemen Laba. Maka judul penelitian adalah “Pengaruh Tata Kelola Entitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” Penelitian mengarah pada pengaruh tata kelola entitas dengan ukuran komposisi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit pada tindakan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. Entitas yang diteliti ialah entitas perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan eceran.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, identifikasi masalah ini adalah:

1. Entitas melakukan manajemen laba.

2. Informasi laporan keuangan pihak manajemen tidak sesuai dengan sebenarnya.
3. Praktek manajemen masih menyalahgunakan aturan secara simultan.

1.3. Batasan Masalah

Batasan – batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen penelitian adalah manajemen laba.
2. Variabel Independen penelitian adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit.
3. Objek penelitian adalah entitas perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia dan dipublikasikan pada periode 2014-2018.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit bersama-sama secara simultan terhadap manajemen laba?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit bersama-sama secara simultan terhadap manajemen laba.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manajemen Entitas
Sebagai masukan bagi entitas tentang praktik manajemen laba agar menghindari resiko yang mungkin terjadi.
2. Pengguna Laporan Keuangan
Sebagai informasi agar dapat menganalisis praktik manajemen laba yang menjadi fenomena umum.
3. Akademis
Menambah wawasan tentang pengaruh tata kelola entitas terhadap praktik manajemen laba dan dapat berguna sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya.
4. Penulis
Memperluas wawasan mengenai praktik manajemen laba dalam entitas perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Agency Theory

Model agensi dianggap sebagai salah satu teori tertua dalam literatur manajemen dan ekonomi (Lestari & Murtanto, 2018). Hubungan keagenan didefinisikan sebagai hubungan di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Landasan teori agensi adalah asumsi bahwa kepentingan prinsipal dan agen berbeda. Menurut teori agensi, *principal* dapat membatasi divergensi dari kepentingannya sendiri dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk agen, dan dengan mengeluarkan biaya pemantauan yang dirancang untuk membatasi tindakan oportunistik oleh agen. Lebih lanjut, agen dapat membayar untuk membelanjakan sumber daya (biaya ikatan) untuk menjamin bahwa ia tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan membahayakan *principal*, atau untuk memastikan bahwa *principal* akan mendapat kompensasi yang sesuai jika *principal* melakukan tindakan seperti itu. Artinya, agen dapat dikenakan biaya ikatan *ex-ante* untuk memenangkan hak untuk mengelola sumber daya *principal*. Terlepas dari perangkat ini, diakui bahwa beberapa perbedaan antara tindakan agen dan kepentingan prinsipal mungkin tetap ada. Sejuah perbedaan ini mengurangi kesejahteraan *principal*, itu dapat dilihat sebagai kerugian residual. (Panda & Leepsa, 2017).

Menurut Adam Smith, orang pertama yang merasakan adanya kecurigaan pada masalah keagenan hingga setelah itu muncul berbagai penelitian tentang manajemen laba. Menurut (Fanani, 2014) adanya teori keagenan (*agency theory*) dianggap sebagai pendorong manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. *Smith* meramalkan dalam karyanya *The Wealth of Nations* bahwa jika suatu organisasi dikelola oleh seseorang atau sekelompok orang yang bukan pemilik sebenarnya, maka ada kemungkinan mereka tidak akan bekerja demi keuntungan pemiliknya. Jumlah dari pengeluaran pemantauan *principal*, pengeluaran ikatan

agen, dan setiap sisa kerugian yang tersisa didefinisikan sebagai biaya agensi. Lebih lanjut, teori agensi menegaskan bahwa proses seleksi alam mendukung struktur tata kelola yang menghemat biaya agensi. Dengan struktur pemerintahan, teori agensi berarti mekanisme yang mengawasi kontrak eksplisit dan implisit antara principal dan agen. Ini termasuk struktur hukum yang mengatur perilaku perusahaan dan aparat hukum yang menyertainya, mekanisme pemantauan (seperti dewan direksi), dan mekanisme penegakan hukum (seperti pasar untuk kontrol perusahaan dan pasar tenaga kerja manajerial) (Panda & Leepsa, 2017).

Unsur-unsur tata kelola entitas memengaruhi manajemen entitas dalam menghasilkan laba yang diharapkan baik secara finansial maupun non-finansial. Sistem tata kelola (*Good Corporate Governance* - GCG) adalah sistem manajemen entitas yang menghubungkan para manajer, penyelia, pemegang saham dan pemangku kepentingan dengan menekankan lima prinsip GCG, yaitu transparan, pertanggungjawaban, tanggung Jawab, tidak memihak dan adil (Laksmi & Kamila, 2018)

Informasi asimetris, juga dikenal sebagai "kegagalan informasi," terjadi ketika salah satu pihak dalam transaksi ekonomi memiliki pengetahuan material yang lebih besar daripada pihak lain. Ini biasanya bermanifestasi ketika penjual barang atau jasa memiliki pengetahuan yang lebih besar daripada pembeli. Namun, dinamika terbalik juga dimungkinkan. Hampir semua transaksi ekonomi melibatkan asimetri informasi. (Fanani, 2014).

Teori keagenan dalam (Panda & Leepsa, 2017) akan mengarah pada teori kaya organisasi yang saat ini kurang dalam bidang ekonomi dan ilmu sosial secara umum. Kontrak implisit antara pemegang saham dan manajer hanya sebagai salah satu nexus kontrak yang membentuk fiksi hukum yang dikenal sebagai korporasi modern. Kontrak lain yang dapat dipertimbangkan dalam kerangka agen meliputi kontrak antara manajer dan berbagai kelompok kepentingan utama perusahaan atau pemangku kepentingan. Peneliti bernama Jensen dan Meckling menggambarkan biaya agensi sebagai agregat dari biaya pemantauan, biaya ikatan dan kerugian residual. Biaya pemantauan melibatkan biaya yang terkait dengan pemantauan dan penilaian kinerja agen di perusahaan. Berbagai pengeluaran yang

tercakup dalam biaya pemantauan adalah pembayaran untuk mengawasi, mengkompensasi dan mengevaluasi perilaku agen. Biaya ikatan melibatkan pemantauan ketat oleh pemilik pada manajer yang membuat mereka bekerja sesuai dengan kepentingan pemilik, jika tidak manajer harus menanggung biaya pemantauan. Biaya residual melibatkan Konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer menghasilkan masalah lain, di mana keputusan yang diambil oleh manajer tidak selaras untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Keputusan manajerial yang tidak efisien ini menyebabkan kerugian yang dikenal sebagai *residual loss*. Kesimpulannya biaya keagenan ialah pengeluaran biaya yang prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. (Puspita & Kusumaningtyas, 2017)

Kompensasi eksekutif adalah bagaimana upaya diperoleh dalam memotivasi manajer untuk berperilaku demi kepentingan pemegang saham berdasarkan ukuran kinerja seperti pendapatan akuntansi dan harga saham. Persiapan kompensasi eksekutif yaitu principal dan manajer yang mengadakan kontrak agensi antara keduanya yang berupaya mempersatukan kepentingan pemilik dan manajer. Ini dilakukan dengan merancang kompensasi manajerial berdasarkan kinerja keuangan yang ditentukan, yang mengasumsikan baik kinerja entitas jangka pendek dan jangka panjang mencakup pelaporan pendapatan dan kriteria tertentu terkait dengan rasio keuangan; serta harga saham di masa depan (Burns et al, 2013).

Rencana insentif konsisten dengan teori agensi tentang kompensasi eksekutif. Rencana insentif penting bagi pihak-pihak yang mengadakan kontrak karena mereka memungkinkan penyelarasan kepentingan (Correa & Lel, 2013). Rencana insentif juga memungkinkan manajer untuk terlibat dalam perilaku entitas yang tidak konsisten dengan tujuan prinsip dengan tidak adanya mekanisme pengawasan dan kontrol yang kuat. Ini akan menunjukkan prevalensi, jika ada, motif EM terkait remunerasi di entitas UEA (Khan, Ghafar, & Nair, 2019).

Menurut (Panda & Leepsa, 2017) Istilah *stakeholder* mengacu pada kelompok konstituen yang memiliki klaim sah pada perusahaan. Legitimasi ini

dibangun melalui keberadaan hubungan pertukaran. *Stakeholder* meliputi pemegang saham, kreditor, manajer, karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, dan masyarakat umum. Pelanggan memasok pendapatan kepada perusahaan dan mengharapkan nilai uang sebagai imbalan. Pemasok memberikan input kepada perusahaan dan mencari harga yang adil dan pembeli yang dapat diandalkan sebagai imbalan. Masyarakat lokal memberi perusahaan lokasi, infrastruktur lokal, dan mungkin perlakuan pajak yang menguntungkan. Sebagai gantinya, mereka berharap warga korporat yang meningkatkan dan atau tidak merusak kualitas hidup. Masyarakat umum, sebagai pembayar pajak, menyediakan perusahaan dengan infrastruktur nasional. Sebagai gantinya, mereka mengharapkan warga korporat yang meningkatkan dan atau tidak merusak kualitas hidup dan tidak melanggar aturan permainan yang ditetapkan oleh publik melalui agen legislatif mereka. Kesimpulan teori keagenan adalah perancangan kontrak untuk menyelaraskan kepentingan antara kedua (prinsipal dan agen) dalam konflik kepentingan (Hapsoro & Hartomo, 2016).

2.2. Manajemen laba

Tindakan manajemen laba yang dilakukan para manajer keuangan di suatu perusahaan untuk tujuan bonus yaitu bonus di dapatkan dan diukur dari seberapa banyaknya laba, tujuan motivasi politik yaitu sebaliknya laba akan dikurangi dalam lapkeu karena aturan pemerintah yang ketat. Tujuan penawaran saham perdana yaitu perusahaan akan menawarkan saham ke publik untuk meningkatkan laba, tujuan informasi pada Investor dan memberikan informasi ke investor, agar perusahaan dinilai berkinerja baik Ini telah meningkatkan peran perantara keuangan dan investor institusional dan menciptakan kebutuhan meningkatkan jumlah sumber daya keuangan dan jumlah sama dari informasi kredibel yang relevan. Entitas terdaftar pada *go public* dicirikan oleh ukuran signifikan dan kapitalisasi pasar. Perkembangan global dalam infrastruktur institusional dan ukuran entitas yang semakin meningkat (dalam hal aset dimiliki) berarti bahwa alokasi modal diasumsikan semakin kompleks. Namun, semakin beragamnya pilihan investasi tersedia bagi entitas telah mengarah pada liberalisasi dan akses

ke pasar keuangan. Dalam konteks spesifik, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada tubuh pengetahuan tata kelola entitas berkaitan dengan pasar modal yang berkembang pesat dan penting ini. Komentator mengakui fakta bahwa kinerja entitas adalah fungsi sejauh mana manajemen laba oleh manajer ada atau tidak ada. Oleh karena itu, perlu diingatkan tentang agensi menjelaskan dikotomi ada pemilik dan manajer dan tidak adanya kontrak yang optimal antara prinsipal dan agen menyebabkan asimetri informasi dan karenanya biaya agensi. Literatur yang masih ada tentang tata kelola entitas menunjukkan struktur dewan yang efisien dari entitas terdaftar meningkatkan proses pemantauan dan pengendalian keputusan manajerial (Chambers; 2012; Tricker, 2012; Bloomfield, 2013; dan Debnath, 2017). Dalam cara yang sangat optimal lingkungan kontrak, kecenderungan manajerial untuk terlibat dalam Manajemen Laba yang menurunkan nilai entitas tidak disarankan, sehingga berdampak pada kinerja entitas. (Khan et al., 2019).

Menurut (Puspita & Kusumaningtyas, 2017), manajemen merupakan hasil dari teori keagenan karena ketidakselarasan kepentingan pemegang saham dan manajemen entitas. Pengertian manajemen laba dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Suatu kecurangan.
2. Ketidapatuhan terhadap laporan keuangan.
3. Tipu daya.
4. Efek kekayaan *redistributive* antar pihak-pihak terkait.

Beberapa peneliti percaya bahwa manajemen laba bukanlah tindakan penipuan tetapi praktik etika dan hukum yang meningkatkan nilai informasi yang diberikan kepada pengguna laporan keuangan. Manajemen laba bermanfaat karena berpotensi meningkatkan nilai informasi laba. Aktivitas manajemen laba oleh manajer dipandang bermanfaat bagi pemegang saham, terutama di mana kebijaksanaan akuntansi digunakan dalam meningkatkan *in-formativeness* dari laba yang dilaporkan. Manajemen laba juga dipandang sebagai sesuatu yang legal dan etis. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hunton, et al., (2014) hasil

menunjukkan bahwa manajemen laba dalam rezim pengungkapan yang kurang transparan akan meningkatkan harga saham dan tidak merusak reputasi untuk integritas pelaporan, sedangkan pada rezim pengungkapan yang lebih transparan, manajemen laba akan membahayakan keduanya. harga saham dan reputasi untuk integritas pelaporan. Selain itu, peneliti lain menyebutkan bahwa manipulasi bukan penipuan, itu masalah interpretasi. Jiraporn, et al., juga menemukan bahwa manajemen laba tampaknya tidak memberikan manfaat pribadi bagi manajemen dan tidak merusak nilai perusahaan. Namun, yang lain percaya bahwa manajemen laba hanyalah bentuk penipuan dan harus dihentikan (Kassem, 2013).

Laporan angka akuntansi dapat dipengaruhi oleh manajeri sehingga hasil kontrak yang merupakan keputusan para pemilik saham bisa disesatkan, hal ini terjadi ketika manajer menilai dan menyusun laporan keuangan untuk menyesatkan pemakai laporan. *Public Oversight Board* mencatat bahwa istilah manajemen laba mencakup beragam tindakan sah dan tidak sah oleh manajemen yang memengaruhi pendapatan entitas. Tindakan tidak sah dapat melibatkan dengan sengaja mengenali atau mengukur transaksi dan peristiwa dan keadaan lain dalam periode akuntansi yang salah atau mencatat transaksi fiktif yang keduanya merupakan penipuan. Ada garis tipis antara manajemen laba dan penipuan. Juga telah dicatat oleh Jones (2011) bahwa bahkan jika manajemen laba tidak melanggar standar akuntansi, itu mungkin masih mengarah pada informasi yang tidak akurat tentang perusahaan, yang pada gilirannya akan menyesatkan investor dalam menilai kinerja. dari perusahaan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hasnan, et al. (2014) temuan mereka mengungkapkan bahwa manajemen laba memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penipuan pelaporan keuangan. Lebih lanjut, skandal baru-baru ini di Enron, WorldCom dan di tempat lain telah menghasilkan persepsi publik bahwa manajemen laba digunakan secara oportunistik oleh manajer perusahaan untuk keuntungan pribadi mereka sendiri daripada untuk kepentingan pemegang saham (Kassem, 2013). Tata kelola mempunyai prinsip dan prosedur yang mampu mengatur dan menjadi batasan entitas kepada tata kelola. Penerapan tata kelola

entitas yang baik akan membuat kinerja dan nilai entitas yang meningkat (Istianingsih, 2017).

Menurut teori akuntansi positif dalam (Nariastiti & Ratnadi, 2014), rancangan akuntansi yang memandu entitas untuk prosedur tidak harus sama dengan yang lainnya, maka dari itu entitas memiliki hak memilih alternatif prosedur manapun yang tersedia untuk meminimalisir biaya kontrak dan meningkatkan nilai entitas. Dalam penelitian manajeme laba tentang kualitas laba yang dilaporkan di Mesir, (Kamel dan Elbanna, 2010) menemukan kesepakatan di antara responden tentang pentingnya memerangi manajemen laba di Mesir. Selain itu, (Perols dan Lougee, 2010) menemukan bahwa kemungkinan penipuan secara signifikan lebih tinggi untuk perusahaan yang sebelumnya mengelola pendapatan bahkan ketika tidak ada bukti pendapatan meningkat dan ketika mereka tidak memenuhi atau mengalahkan perkiraan analis. Bahkan perdebatan tentang manajemen laba dan penipuan akan terus berlanjut kecuali ada cara yang tepat untuk membantu auditor mengidentifikasi perbedaan di antara mereka (Kassem, 2013).

Tidak ada konsensus tentang apa itu manajemen laba dan ini menunjukkan kesulitan yang mungkin dihadapi auditor dalam mendeteksi manajemen laba atau peneliti mungkin hadapi dalam menentukan insentif manajemen laba. Dikatakan bahwa satu-satunya perbedaan antara manajemen laba dan penipuan adalah kepatuhan terhadap standar. Percaya kepatuhan dengan standar bukan jaminan bahwa laporan keuangan cukup menyajikan situasi keuangan entitas. *Public Oversight Board* menyebutkan bahwa: “Menentukan apakah atau ketika perilaku dalam kontinum manajemen laba melewati batas dari legitimasi ke penipuan dalam situasi tertentu tidak selalu mudah dan bahwa pada titik tertentu dalam kontinum, motivasi di balik laba manajemen mungkin menjadi cukup kuat untuk menghasilkan penipuan Satu-satunya cara untuk membedakan antara tindakan curang dan sah adalah melalui memahami motif di balik masing-masing karena ini akan membantu dalam menentukan apakah tindakan itu disengaja atau tidak. Arah manajemen laba, sejauh hal itu mempengaruhi laba yang dilaporkan, tergantung pada insentif yang tersedia untuk para manajer (Kassem, 2013).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kamel dan Elbanna (2010) di Mesir, hasil menunjukkan bahwa keterlibatan dalam manipulasi laba tergantung pada tiga faktor: Keberadaan motivasi dan tekanan untuk terlibat dalam penipuan laporan keuangan, ketersediaan teknik manajemen laba, dan adanya tata kelola perusahaan yang lemah yang mendorong praktik manipulasi pendapatan. Selain itu, Jones (2011) menyebutkan bahwa kadang-kadang, manajer mulai dengan akuntansi kreatif tetapi jika gagal mencapai angka akuntansi yang diinginkan, akuntansi kreatif dapat berubah menjadi penipuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari studi di atas bahwa dengan memahami motif manajemen di balik penipuan dan manajemen laba, auditor dapat menyoroti perbedaan di antara mereka, jika ada, dan dapat menemukan tindakan penipuan dengan melacak cara manajer berperilaku untuk mencapai tujuan mereka. / niat (Kassem, 2013).

2.3. Komite Audit

Pemeriksaan Akuntansi (*Auditing*) yaitu bentuk pemantauan pada entitas untuk menurunkan beban keagenan entitas dengan pemilik hutang (*bond holder*) dan pemilik entitas. (Indriastuti, 2012). Komite audit memainkan peran pemantauan penting untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan dan akuntabilitas perusahaan. Sebagai penghubung antara auditor eksternal dan dewan, komite audit menjembatani asimetri informasi di antara mereka, memfasilitasi proses pemantauan, dan meningkatkan independensi auditor dari manajemen. Komite audit yang berfungsi dengan baik sangat penting dalam meningkatkan pengawasan yang efektif terhadap proses pelaporan keuangan dan mencapai kontrol keuangan yang berkualitas tinggi (Soliman & Ragab, 2013).

Komite audit disebut sebagai komite yang memiliki pertanggung jawaban pada dewan komisaris dalam membantu tugas dan fungsi dewan komisaris (Lestari & Murtanto, 2018). Nilai perusahaan terkait dengan angka-angka pendapatan yang dilaporkan, itu menciptakan insentif ekonomi atau tekanan bagi manajemen untuk terlibat dalam manajemen laba. Menurut laporan Blue Ribbon Committee, laporan komite audit berfungsi sebagai monitor utama dari sistem pelaporan keuangan; komite memilih pihak luar dan mempertanyakan manajemen,

auditor eksternal dan auditor internal untuk menentukan apakah mereka bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan (Soliman & Ragab, 2013).

Salah satu fungsi utama komite audit adalah untuk mengamankan independensi auditor eksternal, mengingat afiliasi ekonomi atau personel yang kuat dari direktur dalam dengan perusahaan atau manajemennya. Komite audit yang memiliki mayoritas direktur terafiliasi akan lebih cenderung berpihak pada manajemen dalam setiap perselisihan dengan auditor. Selain itu, komite audit independen dan komite audit aktif dikaitkan dengan tingkat diskresi yang lebih rendah, manajemen laba secara negatif dikaitkan dengan komite yang hanya terdiri dari direktur independen, yang bertemu lebih dari dua kali setahun. Oleh karena itu, diharapkan bahwa karakteristik yang baik dari komite audit terkait dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik, yang pada gilirannya, berhubungan negatif dengan manajemen laba (Soliman & Ragab, 2013).

Jumlah anggota komite audit digunakan sebagai indikasi sumber daya yang tersedia untuk komite. Beberapa studi, seperti yang dari Jumlah anggota komite audit digunakan sebagai indikasi sumber daya yang tersedia untuk komite. Beberapa studi, menunjukkan bahwa jumlah anggota dalam komite audit mempengaruhi keputusannya. Semakin besar komite audit, semakin besar kemungkinan untuk mengungkap dan menyelesaikan masalah potensial dalam proses pelaporan keuangan karena kemungkinan untuk memberikan kekuatan yang diperlukan dan keragaman pandangan dan keahlian untuk memastikan efektif pemantauan.

Studi empiris memberikan bukti campuran tentang dampak ukuran komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara jumlah direktur pada komite audit dan manajemen laba. Demikian pula, tidak ditemukan dampak ukuran komite audit terhadap penyajian kembali laba. Di sisi lain, (Y Krishnan, 2015) menemukan bahwa ukuran komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba, menyiratkan bahwa sejumlah minimum anggota komite audit mungkin relevan dengan kualitas pelaporan keuangan (Soliman & Ragab, 2013). GCG dalam komite audit menurut (*Indonesian Institut for Corporate Governance*, 2017) adalah susunan, sistem dan

proses organ-organ entitas dalam mengusahakan untuk memberikan nilai tambah terhadap entitas dalam jangka waktu yang cukup panjang (Janros1, 2019).

Komite audit harus independen dari manajemen agar dapat melakukan pemantauan yang efektif, sehingga perilaku manajemen yang kurang oportunistik, seperti manajemen laba. Kualitas dan kredibilitas pelaporan keuangan dapat sangat terpengaruh ketika komite audit memiliki independensi yang rendah atau tidak sama sekali. Independensi anggota komite audit telah menjadi fokus dari sebagian besar pekerjaan sebelumnya. Harapan umum adalah bahwa direktur komite audit independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih baik, dan harapan tersebut umumnya didukung oleh bukti empiris yang ada. Secara khusus, Abbott et al., (2010) mendokumentasikan hubungan negatif antara terjadinya penyajian kembali laba dan komite audit yang hanya terdiri dari direktur independen. Demikian pula, Ketika anggota komite audit memegang saham di perusahaan mereka, mereka kurang efektif dalam memitigasi manajemen laba. Dengan demikian, independensi komite audit adalah faktor kunci dalam meningkatkan perannya dalam mencegah mis-statement dalam laporan keuangan (Soliman & Ragab, 2013). Komite audit ditentukan sebagai pihak pengawasan dan pengendalian dalam rangka menciptakan keadilan, keterbukaan, pertanggungjawaban dan responsibilitas (Agustia, 2013).

Menurut (Banjarnahor & Yando, 2018), Komite Audit (*Audit Committee*) dibentuk dengan tujuan:

1. Pemeriksaan kinerja internal audit.
2. Memberikan pernyataan pada solusi atau hukuman atas hasil temuan internal audit.

2.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen seperti dewan direksi dan dewan komisaris atas saham entitas atau anak cabang entitas yang bersangkutan beserta afiliasinya (Puspita & Kusumaningtyas, 2017). Perbedaan antara kepemilikan manajerial dan institusional berada pada kepemilikan saham dimana manjerial artinya saham dimiliki manajemen dan

institusional artinya saham dimiliki oleh lembaga non bank. Dengan adanya kedua kepemilikan ini diharapkan dapat mencegah kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan.

Ketika kepemilikan manajerial ada, pemantauan juga akan lebih sulit. Di sisi lain, berdasarkan hipotesis penyelarasan kepentingan, kepemilikan saham oleh dewan komisaris atau manajemen dapat secara efektif memotivasi para manajer untuk berkinerja baik. Manajer dengan kepemilikan yang lebih rendah memanipulasi laporan keuangan untuk menghilangkan hambatan yang dikenakan pada kontrak kompensasi berdasarkan akuntansi. Sementara itu, dewan komisaris dengan kepemilikan kecil tidak memantau manajer secara efektif. Bahkan, banyak perusahaan meminta komisaris mereka untuk meningkatkan kepemilikan saham mereka (Khafid & Arief, 2017).

Masalah yang berkaitan erat dengan kepemilikan manajerial adalah kepemilikan institusional. Namun demikian, ada perdebatan tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Di satu sisi, kecenderungan manajer untuk mengelola laba yang dilaporkan dapat dikurangi dengan efektivitas pemantauan eksternal oleh investor institusi. Namun, investor institusional dapat mengarahkan manajer untuk membuat keputusan akuntansi yang meningkatkan laba jangka pendek dengan mengorbankan nilai jangka panjang. Beberapa investor institusi adalah “pemilik sementara” dan terlalu fokus pada laba saat ini. Kepemilikan institusional jangka pendek mendorong manajer untuk mengurangi investasi mereka dalam R&D untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Hak pemegang saham yang kuat membuat manajer melaporkan kualitas laba yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketika sebagian besar saham dimiliki oleh investor institusional jangka pendek, upaya pemegang saham untuk mengurangi agresivitas dan manajemen laba tidak akan efektif untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi (Khafid & Arief, 2017).

Tata kelola entitas yang baik (*Good Corporate Governance*, GCG) dalam entitas yang didirikan mengarah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham secara legal, etis dan berkelanjutan, sambil memastikan kesetaraan dan transparansi bagi setiap pemangku kepentingan-pelanggan, karyawan, investor,

vendor, pemerintah tanah dan masyarakat. Tata kelola entitas adalah darah yang mengisi uraian pengungkapan entitas yang transparan dan praktik akuntansi berkualitas tinggi. Dengan demikian memastikan kesesuaian entitas dengan kepentingan investor dan masyarakat, dengan menciptakan keadilan, transparansi dan akuntabilitas dalam kegiatan bisnis antara karyawan, manajemen dan dewan (Norwani, Mohammed & Ibrahim, 2011).

Elemen-elemen kunci tata kelola entitas tidak diterapkan, akan ada konsekuensi negatif pada kualitas pelaporan keuangan karena itu memainkan peranan penting peran dalam proses peningkatan kualitas pelaporan keuangan serta untuk mencegah manipulasi pendapatan dan penipuan. Sebagai contoh, Beasley berpendapat bahwa probabilitas mendeteksi kecurangan laporan keuangan di entitas-entitas Amerika berkurang dengan persentase direktur luar. Dimitropoulos & Asteriou (2010); menunjukkan bahwa kualitas informasi meningkat dengan persentase direktur luar. Ukuran dewan yang besar mengurangi kandungan informasi pendapatan dan mengintensifkan manajemen laba masing-masing untuk entitas-entitas Amerika, Singapura dan Selandia Baru. Demikian pula, penunjukan auditor eksternal independen dan komite audit dapat mengurangi kemungkinan manipulasi laba (Brown, Falaschetti & Orlando, 2010). Akhirnya, studi teoritis dan empiris tentang tata kelola entitas telah menyarankan bahwa struktur kepemilikan dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan (Klai Omri, 2011).

Menurut *Cadbury Committee of United Kingdom* dalam (Fatimah, 2017), tata kelola entitas mengatur hubungan hak-hak dan kewajiban mereka antara anggota internal dan eksternal serta mengarahkan dan mengendalikan suatu entitas. (Niu, 2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kualitas laba. Kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba, dan dengan demikian memberikan kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi dan kualitas laba yang lebih tinggi juga (Alzoubi, 2016). Lebih lanjut, Kamardin (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan kinerja perusahaan dan efek *entrenchment* kepemilikan manajerial pada kepemilikan yang tinggi tidak didukung di Malaysia (Khafid & Arief, 2017).

Mengambil dari Kamardin (2014), penelitian ini mengusulkan hipotesis penyelarasan minat. Oleh karena itu, kepemilikan oleh dewan atau manajemen diharapkan dapat memotivasi kinerja manajer. Ini juga memotivasi dewan untuk melakukan lebih banyak upaya dalam memonitor tindakan manajer. Akibatnya, manajer akan bekerja sebaik mungkin untuk menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi (Khafid & Arief, 2017).

2.5. Kepemilikan Institutional

Kepemilikan institusional disebut sebagai persentase saham dimiliki oleh institusi/lembaga keuangan non bank dari total saham entitas yang beredar (Lestari & Murtanto, 2018). Mungkin fenomena yang paling penting dalam tata kelola perusahaan dalam tiga puluh tahun terakhir adalah kenaikan luar biasa dalam kepemilikan institusional. Dengan demikian, bagaimana peran kepemilikan institusional pada aktivitas inovasi perusahaan publik. Apakah kenaikan kepemilikan institusional meningkatkan jangka pendek, merongrong upaya inovasi. Atau apakah itu meyakinkan manajer, membuat mereka lebih bersedia untuk menyerang pagar. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti mengumpulkan data set panel kaya dan orisinal lebih dari 800 sample utama AS yang berisi informasi yang bervariasi waktu mengenai kutipan paten, kepemilikan, R&D dan tata kelola. Kami menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara inovasi dan kepemilikan institusional bahkan setelah mengendalikan efek dan pengaruh perancu lainnya. Lembaga memiliki dampak kecil dan positif pada Litbang, tetapi dampak positif yang lebih besar pada produktivitas (Bruno, 2019).

Menurut (Arifin & Dectriana, 2016) kepemilikan institusional terdiri dari kepemilikan oleh institusi yaitu lembaga keuangan non bank, entitas asuransi, entitas investasi dan kepemilikan institusi lainnya yang berperan penting karena tindakan manajer entitas untuk mengelola laba secara oportunistik dapat dibatasi dengan pengawasan oleh para *stakeholder* khususnya *investor institusional*. Untuk mengungkap sumber hubungan ini, peneliti membangun model yang menyaran dua alasan utama untuk efek positif ini. Penjelasan paling sederhana adalah kelonggaran manajerial: manajemen mungkin lebih suka

kehidupan yang tenang tetapi investor institusional memaksa mereka untuk berinovasi. Penjelasan alternatif didasarkan pada masalah karir. Inovasi membawa risiko bagi CEO jika ada yang tidak beres karena alasan stokastik murni, dewan akan mulai berpikir bahwa ia adalah manajer yang buruk dan mungkin akan buruk padanya. Ini menghasilkan keengganan alami untuk inovasi.

Kontrak insentif tidak dapat sepenuhnya mengatasi masalah ini, peningkatan pemantauan dapat meningkatkan insentif untuk berinovasi dengan "menginstruksikan" manajer terhadap konsekuensi reputasi dari realisasi pendapatan buruk. Menurut pandangan ini, pemilik institusional memiliki insentif yang lebih baik dan kemampuan untuk memantau. Pemantauan yang lebih efektif ini akan mendorong inovasi. Pernyataan manajer malas memprediksi bahwa persaingan pasar produk dan kepemilikan institusional adalah pengganti, jika persaingan tinggi maka tidak perlu pemantauan intensif karena manajer didisiplinkan oleh ancaman kebangkrutan untuk bekerja keras. Sebaliknya, model kepedulian karir kami memperkirakan bahwa persaingan yang lebih ketat memperkuat efek positif investasi institusional pada insentif manajerial (Bruno, 2019).

2.6. AkruaI Diskresioner

Dalam (Sibarani, Thomas Junior, Hidayat, & Surtikanti, 2015) dalam peraturan DSAK-IAIPSAK 1 entitas dalam menyusun laporan keuangan harus atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Menghubungkan biaya instansi internal dan kualitas akrual diskresioner untuk mengurangi masalah agensi internal, perusahaan multi-segmen cenderung memberikan kompensasi kepada manajer divisi mereka berdasarkan ukuran kinerja yang dapat diamati. Perusahaan segmen tunggal lebih fokus, sehingga mereka cenderung menjadi monitor manajer divisi yang lebih efektif. Akibatnya, perusahaan segmen tunggal cenderung memberikan kompensasi kepada manajer mereka berdasarkan informasi tentang upaya manajer yang diperoleh melalui pemantauan langsung dan kurang mengandalkan langkah-langkah keuangan yang dapat diobservasi (Demirkan, Radhakrishnan, & Urcan, 2012).

Akuntansi berbasis akrual, pencatatan dilakukan saat waktu terjadinya transaksi (Sibarani, Thomas Junior et al., 2015) Dengan demikian, dibandingkan dengan perusahaan segmen tunggal, perusahaan dengan banyak segmen lebih cenderung memberi kompensasi kepada manajer mereka berdasarkan ukuran kinerja yang dapat diamati seperti pendapatan. Tingkat diversifikasi lini produk meningkat, penggunaan relatif tingkat divisi, ukuran kinerja berbasis akuntansi meningkat. Demikian pula, Keating (2014) menemukan bahwa dalam mengevaluasi manajer divisi, penggunaan tingkat divisi, metrik berbasis akuntansi meningkat dengan diversifikasi. Selain itu, ia menemukan bahwa untuk perusahaan yang terdiversifikasi, metrik akuntansi divisi adalah yang paling penting, diikuti oleh metrik akuntansi perusahaan, dan harga saham perusahaan. Karena kompensasi manajemen dari perusahaan segmen tunggal lebih kecil kemungkinannya untuk dikaitkan dengan pendapatan divisi, pendapatan perusahaan segmen tunggal lebih kecil kemungkinannya untuk dimanipulasi. Peneliti mengukur kualitas akrual diskresioner dalam dua cara (lihat bagian berjudul ‘Ukuran Kualitas Akrual Diskresioner’ dan ‘Design Desain Penelitian’) (Demirkan et al., 2012).

Menurut penelitian (Imelda & Palauw, 2012), dalam penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan basis akrual, pengakuan penghasilan saat diperoleh dan beban saat terjadi. Ukuran pertama yang dimaksud menangkap seberapa baik akrual memetakan dalam arus kas. Secara khusus, kualitas akrual spesifik perusahaan diukur sebagai standar deviasi residu yang diperoleh dari regresi akrual pada arus kas masa lalu, saat ini, dan masa depan serta variabel-variabel fundamental, yaitu, perubahan dalam pendapatan dan pabrik, properti, dan peralatan dalam jendela 5 tahun. Ukuran kedua didasarkan pada nilai absolut dari akrual total abnormal abnormal yang disesuaikan dengan kinerja. Menggunakan prosedur Francis et al. (2012), diuraikan kedua ukuran kualitas akrual menjadi komponen bawaan dan diskresioner. Kualitas akrual diskresioner adalah ukuran kualitas informasi kami yang mencerminkan oportunistik manajerial (Demirkan et al., 2012).

Menurut Healy dan De Angelo dalam Imelda dan Suhendah (2011), terdapat dua konsep akrual yaitu *discretionary* dan *non discretionary accruals*. Kerangka kerja yang menyarankan tiga elemen kualitas akrual diskresioner: elemen yang menandakan kinerja masa depan, elemen yang muncul karena oportuniste manajerial, dan elemen yang murni noise. Komponen oportuniste manajerial mendominasi komponen pensinyalan dalam sampel nonrandom yang dipilih dengan cermat. Memegang komponen pensinyalan dan kebisingan konstan di beberapa perusahaan dan segmen tunggal, kami berpendapat bahwa karena oportuniste manajerial, perusahaan multi-segmen cenderung memiliki kualitas akrual diskresioner yang lebih rendah daripada perusahaan segmen tunggal. Hipotesis berikut merangkum argumen ini (Demirkan et al., 2012).

2.7. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian (Khan et al., 2019), secara empiris menguji fenomena *Earnings Management* (EM) di hadapan mengevaluasi kualitas tata kelola entitas (CGQ). Pemeriksaan ini dilakukan dengan menggunakan data terutama dari laporan keuangan tahunan yang diaudit dari 75 entitas yang terdaftar di UEA selama periode penelitian 5 tahun (2007-11) selama dan setelah krisis keuangan global 2008. Akrual diskresioner diperkirakan tepat sebagai variabel dependen dan mengalami regresi, antara lain, terhadap tiga variabel prediktor yang memengaruhi. Untuk tujuan ini, data yang digunakan berasal dari pengamatan 75 entitas-tahun dari satu set 75 entitas UEA. Hipotesis yang diuji menunjukkan keterkaitan terarah antara arus kas operasi dan laba yang dilaporkan, diberikan auditor eksternal dan CGQ yang ditentukan. Ini mungkin menunjukkan bahwa implikasi kepentingan diri dari teori agensi hadir, dengan hasil sebagian menjelaskan kinerja entitas. Meskipun ada beberapa bukti konservatisme akuntansi, hasilnya juga menunjukkan bahwa entitas yang terdaftar di UEA lebih besar cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih besar daripada entitas yang terdaftar lebih kecil. "Efek ukuran". Menggunakan model *cross-sectional modified Jones* untuk menghitung DAC, hipotesis yang diuji dalam tujuan negara mengungkapkan bahwa biaya *gearing* dan biaya politik memengaruhi kemungkinan mereka (dan juga manajemen penghasilan). Ini

konsisten dengan hasil dari dua kelompok tujuan sebelumnya dan memberikan dukungan kepada Teori EM. Akhirnya, hipotesis yang diuji mengungkapkan bukti yang mengkonfirmasi karakteristik entitas (mis. Ukuran, Kualitas Audit, Kepemilikan Terkonsentrasi / Tersebar dan Kapitalisasi Pasar) memberikan penjelasan parsial untuk Manajemen Penghasilan. Hasil juga menunjukkan sedikit penurunan CGQ selama periode penelitian.

Dalam penelitian (Werner R. Murhadi, 2011) ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh praktik Good Governance yang dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Sampel terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 384 tahun pengamatan. Penelitian ini menggunakan metode OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap praktik Manajemen Laba yaitu CEO Duality dan mengendalikan keberadaan pemegang saham. Variabel independen lainnya seperti komisaris independen dan komite audit dan juga koalisi pemegang saham di luar pemegang saham pengendali tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Variabel kontrol seperti analisis cakupan dan utang juga tidak berpengaruh terhadap penghasilan praktik manajemen.

Dalam penelitian (Xie, Davidson, & Dadalt, 2014) peran dewan direksi, komite audit dan komite eksekutif dalam mencegah manajemen laba. Mendukung kesimpulan panel laporan SEC bahwa anggota komite audit membutuhkan kecanggihan finansial, kami menunjukkan bahwa komposisi dewan secara umum dan komite audit lebih spesifik, terkait dengan kemungkinan bahwa suatu entitas akan terlibat dalam manajemen laba. Anggota dewan komisaris dan komite audit dengan latar belakang entitas atau keuangan dikaitkan dengan entitas yang memiliki akrual diskresioner saat ini yang lebih kecil. Frekuensi rapat dewan komisaris dan komite audit juga dikaitkan dengan penurunan tingkat akrual diskresioner. Kesimpulan bahwa kegiatan dewan dan komite audit dan kecanggihan keuangan anggotanya mungkin merupakan faktor penting dalam menghambat kecenderungan manajer untuk terlibat dalam manajemen laba.

Dalam penelitian (Dwi Lusi Tyasing Swastika, 2013) bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari penerapan tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan pada manajemen laba untuk perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan ini pada kepercayaan 95%. Tata kelola perusahaan diproksikan oleh dewan direksi, kualitas audit, dan independensi dewan. Ukuran perusahaan diwakili oleh logaritma natural dari total aset. Manajemen laba diukur dengan *Jones Model Retretreitionary akrual*. Menggunakan data dari laporan tahunan dari 51 perusahaan makanan dan minuman, termasuk indeks komposit, hasilnya menunjukkan bahwa dua dari variabel tata kelola perusahaan, yaitu dewan direktur dan kualitas audit, juga karena ukuran perusahaan secara statistik signifikan dalam menjelaskan manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner.

Dalam penelitian (Onalo, Mohd, & Ahmad, 2013) menyelidiki kemungkinan hampir semua elemen kunci tata kelola entitas dalam mengurangi ruang lingkup manajemen pendapatan bank di kedua negara maju dan berkembang. *Modified Jones Model* dieksplorasi untuk menyelidiki manajemen laba. Investigasi terhadap perbedaan dalam struktur tata kelola entitas utama termasuk independensi dewan, komposisi, ukuran, frekuensi rapat dewan, independensi kepemimpinan, keberadaan dan ukuran komite audit, independensi ketua komite audit, frekuensi rapat komite audit, pemisahan peran ketua dewan dan CEO, status auditor, kepatuhan Basel II sama-sama dibuat. Sampel penelitian ini terdiri dari semua bank Nigeria yang terdaftar dan bank komersial Malaysia untuk tahun 2007- 2011. Untuk bank Nigeria, manajemen laba memiliki rata-rata negatif, yang berarti bahwa total akrual negatif pada sebagian besar sampel. Di sisi lain, total akrual memiliki mean positif untuk bank sampel Malaysia. Akibatnya, nilai residual dalam persamaan (et) lebih tinggi untuk bank Nigeria dibandingkan dengan bank Malaysia, yang menunjukkan masing-masing, lebih rendah/lebih tinggi akrual dan kualitas laba. Aspek kunci dari tata kelola entitas memiliki hubungan positif atau negatif dengan manajemen laba. Sementara ini sebagian besar kurang dalam struktur tata kelola entitas bank-bank Nigeria,

mengakibatkan buruknya akrual dan kualitas pendapatan, akrual tinggi dan kualitas pendapatan bank-bank Malaysia dapat dilacak ke tata kelola entitas yang baik..

Dalam penelitian (Ab Razak & Palahuddin, 2014), Studi ini menguji efektivitas beberapa variabel tata kelola perusahaan untuk memantau perilaku manajemen sehubungan dengan insentif mereka untuk mengelola pendapatan. Serangkaian 200 perusahaan Malaysia yang terdaftar di Bursa Malaysia telah diselidiki untuk menganalisis hubungan antara tata kelola perusahaan dan manajemen pendapatan. Variabel tata kelola perusahaan yang diteliti adalah dualitas CEO (ketika ketua dan CEO adalah orang yang sama), proporsi direktur non-eksekutif independen dan ukuran dewan. Kami menemukan akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba berhubungan negatif dengan ukuran dewan dan ROA, tetapi secara positif terkait dengan keberadaan dualitas CEO-Ketua, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi. Namun, hasilnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara proporsi direktur non-eksekutif independen di dewan dan manajemen laba.

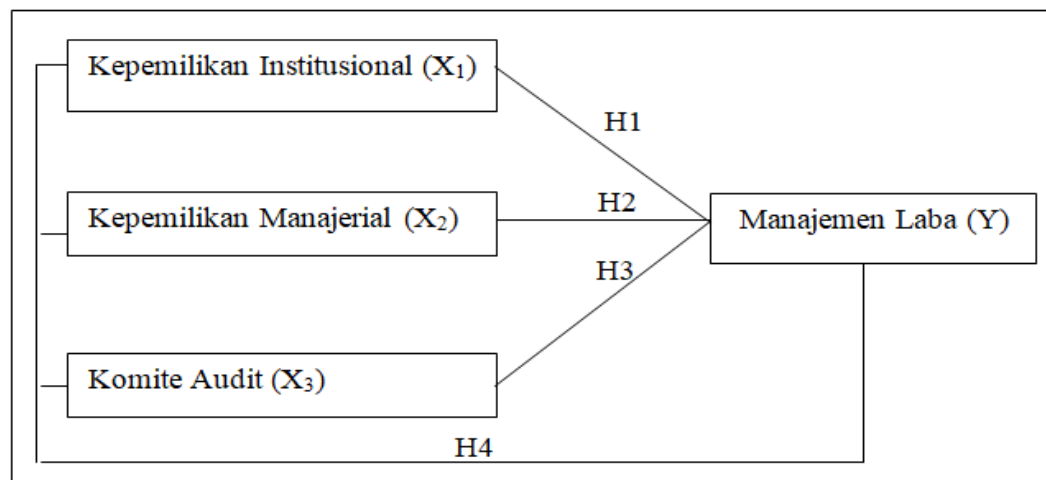
Dalam penelitian (Andalas, 2019) bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris apakah pengaruh Tata Kelola Entitas pada manajemen laba didasarkan pada peringkat CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) menggunakan peringkat CGPI sebagai kualitas tata kelola entitas. Sampel adalah semua entitas yang terdaftar di CGPI pada 2011-2014. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua entitas yang terdaftar dalam CGPI 2011-2014 menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil, yang diukur oleh peringkat Tata Kelola Entitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Jika ada kenaikan peringkat CGPI akan meningkatkan pendapatan dalam praktik manajemen Entitas yang berpartisipasi dalam CGPI 28,3%.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Corporate Governance</i> Dan Ukuran Entitas Pada Manajemen Laba (Nariastiti & Ratnadi, 2014)	Skor Tata kelola dan ukuran entitas berpengaruh negatif pada manajemen laba, sedangkan ukuran asimetri informasi yang diukur dengan <i>bid-ask spread</i> berpengaruh positif pada manajemen laba.
2	<i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Pada Manajemen Laba (Wardani & Wahyuningtyas, 2018)	Pengaruh asimetri informasi positif pada manajemen laba dan Tata kelola sebagai variabel pemoderasinya melemahkan terjadinya asimetri informasi pada manajemen laba entitas
3	Pengaruh Tata Kelola Entitas Dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Entitas Manufaktur Di Indonesia (Larastomo, Perdana, Triatmoko, & Sudaryono, 2016)	Pengaruh negatif ditunjukkan pada ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba. Pengaruh positif dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4	Keberadaan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Earnings Management</i> (Hapsoro & Hartomo, 2016)	Ukuran entitas memiliki hubungan yang signifikan. Komisaris independen, dan interaksi tata kelola entitas memiliki hubungan yang signifikan, sedangkan dewan direksi, komite audit, dan ukuran entitas tidak memiliki hubungan signifikan dengan manajemen laba.
5	Analisis Kualitas Auditor Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba (Indriastuti, 2012)	Kualitas auditor memiliki pengaruh positif pada manajemen laba, variabel kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh negatif. Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh pada manajemen entitas.

2.8. Kerangka Berfikir

Secara ditampilkan dengan gambar, kerangka berfikir dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.9. Hipotesis

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba.

H3 : Komite audit berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba.

H4 : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit bersama-sama secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

BAB III

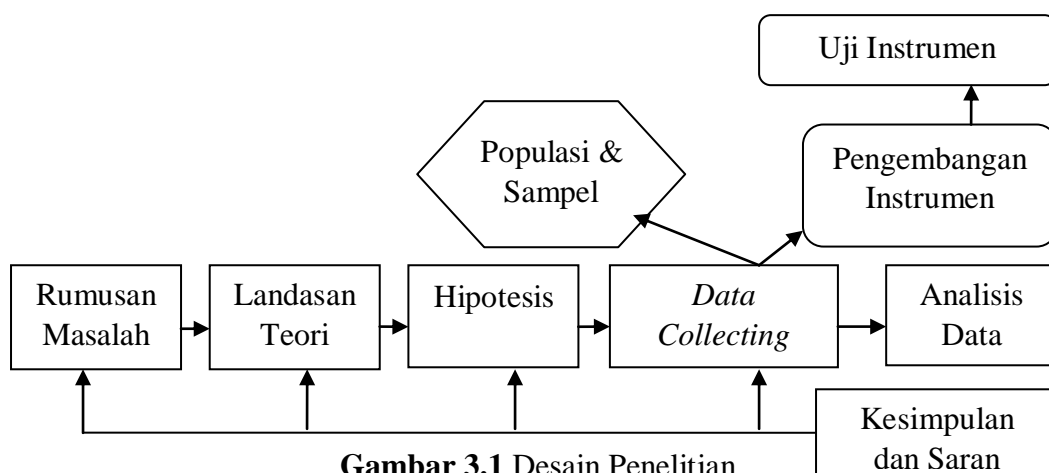
METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *true experimental*. Metode penelitian berdasarkan asas positivisme, baik digunakan pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel yaitu *proposive sampling*, pengumpulan data memakai instrumen penelitian (Sugiyono, 2018).

Jenis penelitian ini yaitu asosiatif. Penelitian asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang mempertanyakan kaitan dua variabel atau lebih serta ada tidaknya timbul sebab-akibat antar variabel (Sugiyono, 2018). Desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar Masalah
2. Rumusan dan Tujuan Penelitian
3. Kerangka Dasar Pemikiran
4. Perumusan Hipotesis
5. Penarikan Sampel
6. Pengumpulan Data
7. Analisis Data Metode



Gambar 3.1 Desain Penelitian
(Sumber: Penulis,2019)

3.2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel penyebab timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2018). Variabel independen pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional

Pengukuran kepemilikan institusional ialah persentase jumlah saham institusi dari seluruh modal saham beredar di pasar saham (Hermanto, 2015). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{jumlah saham beredar di pasar}} \times 100\%$$

Rumus 3.1 Kepemilikan Institusional

2. Kepemilikan Manajerial

Pengukuran didasarkan persentase jumlah saham manajerial dari seluruh modal saham yang beredar di pasar saham (Hermanto, 2015). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{jumlah saham manajerial}}{\text{jumlah saham beredar di pasar}} \times 100\%$$

Rumus 3.2 Kepemilikan Manajerial

3. Komite Audit

Indikator pengukur komite audit adalah jumlah anggota Komite Audit pada entitas sampel sesuai peraturan yang berlaku yaitu jumlah anggota komite audit min. 3 anggota. (Vardaro et al., 2016).

3.3. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah manajemen laba. Pengukuran *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi manajemen laba diukur menggunakan *Modified Jones Model* dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. *Total Accrual (TAit)*

Rumus untuk mengukur total accrual yaitu sebagai berikut.

$$TAit = Nit - CFOit$$

Rumus 3.3 *Total Accrual*

Keterangan:

TAit = Total akrual perusahaan i pada periode ke-t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

2. Menghitung *Non Discretionary Accruals (NDA)*

NDA diestimasi dengan persamaan regresi *OLS* sebagai berikut:

$$TAit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 ((\Delta Rev_t - \Delta Rect)/Ait-1) + \beta_3 (PPEt/Ait-1) + e$$

Rumus 3.4 *Persamaan Regresi OLS*

Keterangan:

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

e = *error*

3. Menghitung *Discretionary Accrual (DA)*

DA dirumuskan sebagai berikut:

$$DAit = TAit/Ait-1 - NDAit$$

Rumus 3.5 *Discretionary Accrual (DA)*

3.2. Populasi & Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi atas objek/subjek sesuai kualitas dan karakteristik yang diterapkan peneliti (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini ialah entitas perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 sebanyak 27 entitas. Berikut populasi entitas dalam riset ini:

Tabel 3.1 Populasi

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	V	V	V	1
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	V	V	V	2
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	V	V	X	-
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	V	V	V	3
5	DAYA	Duta Intidaya Tbk	V	V	X	-
6	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk	X	V	X	-
7	ECII	Electronic City Indonesia Tbk	V	V	V	4
8	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	V	V	V	5
9	GLOB	Global Teleshop Tbk	V	V	X	-
10	HERO	Hero Supermarket Tbk	V	V	X	-
11	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk	V	V	X	-
12	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tk	V	V	X	-
13	LPPF	Matahari Deparment Store Tbk	V	V	X	-
14	MAPA	MAP Aktif Adiperkasa Tbk	X	V	X	-
15	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk	V	V	X	-
16	MCAS	M Cash Integrasi Tbk	X	V	V	-
17	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk	V	V	V	6
18	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	V	V	X	-
19	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk	V	V	V	7
20	NFCS	NFC Indonesia Tbk	X	V	X	-
21	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	V	V	V	8
22	RANC	Supra Boga Lestari Tbk	V	V	V	9
23	RIMO	Rimo International Lestari Tbk	X	V	X	-

Tabel 3.1 Lanjutan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
24	SKYB	Skybee Tbk	V	V	X	-
25	SONA	Sona Topas Toursim Industry Tbk	V	V	V	10
26	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk	V	V	X	-
27	TRIO	Trikomsel Oke Tbk	V	V	X	-

(Sumber: www.idx.co.id)

3.2.2. Sampel

Sampel yaitu bagian dari populasi (Sugiyono, 2018). Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan mempunyai data laporan keuangan dari tahun 2014 sampai dengan 2018.
2. Mata uang dalam laporan keuangan disajikan dalam Rupiah.
3. Akun transaksi berhubungan dengan variabel penelitian ini.

Berdasarkan total populasi yaitu 27 (dua puluh tujuh) entitas perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan eceran di BEI, terdapat 10 (sepuluh) entitas memenuhi kriteria yang ditentukan dalam total periode penelitian 5 (lima) tahun, maka jumlah sampel adalah 50 (lima puluh) sampel laporan keuangan.

Tabel 3.2 Pemilihan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	V	V	V	1
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	V	V	V	2
3	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	V	V	V	3
4	ECII	Electronic City Indonesia Tbk	V	V	V	4
5	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	V	V	V	5
6	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk	V	V	V	6
7	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk	V	V	V	7
8	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	V	V	V	8

Tabel 3.2 Lanjutan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			V	V	V	
9	RANC	Supra Boga Lestari Tbk	V	V	V	9
10	SONA	Sona Topas Toursim Industry Tbk	V	V	V	10

(Sumber: www.idx.co.id)

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis data sekunder penelitian ini ialah laporan keuangan (*audited*) tahun 2014-2018 diperoleh dari situs www.idx.co.id.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah koefisien deskriptif singkat yang merangkum set data yang diberikan, yang dapat berupa representasi keseluruhan atau sampel populasi (Sugiyono, 2018). Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif aplikasi statistik yaitu SPSS Versi 25.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah suatu set data dimodelkan berdistribusi normal dan untuk menghitung seberapa mungkin variabel acak yang mendasari set data akan didistribusikan secara normal (Gozhali, 2018), dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka distribusi data penelitian dinyatakan normal apabila memiliki nilai probabilitas (sig) > 0,05. Selain menggunakan

perhitungan statistik, normalitas data dapat dilihat dengan gambar P-P Plot Normalitas.

3.4.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah adanya kesamaan antara pengamatan sebagai fungsi dari jeda waktu di antara data. pada periode 1 (satu) dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mendeteksi ada tidaknya autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson* dengan penjelasan apabila nilai *Durbin Watson* terletak antara du sampai dengan (4-du) maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi (Gozhali, 2018).

3.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah terjadi ketidaksamaan antara varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan pendekatan grafik *Scatter Plot* dengan pernyataan jika titik-titik pada grafik membentuk pola tertentu yang tidak teratur serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0, maka dapat disimpulkan tidak adanya heteroskedastisitas (Gozhali, 2018).

3.4.2.4. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menguji apakah adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen (Gozhali, 2018). Untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai varian *inflation factor* (VIF) dihitung dengan rumus:

$$VIF = 1 / (1-R^2)$$

Rumus 3.6 Uji Multikolinieritas

Apabila nilai tolerance >0,10 dengan niai VIF dengan nilai VIF<10 maka variabel independen yang digunakan terlepas dari permasalahan mutikolinieritas.

3.4.3. Uji Hipotesis

3.4.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda juga dikenal sebagai regresi berganda, adalah teknik statistik yang menggunakan beberapa variabel dependen untuk memprediksi hasil dari variabel independen, dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Rumus 3.7 Regresi Linier Berganda

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

β_1 = Koefisien regresi X1

β_2 = Koefisien regresi X2

β_3 = Koefisien regresi X3

X1 = Kepemilikan Institusional

X2 = Kepemilikan Manajerial

X3 = Komite Audit

e = Error

3.4.3.2. Uji Statistik T

Uji statistik t adalah jenis statistik inferensial yang digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua kelompok, yang mungkin terkait dalam fitur tertentu. Menguji signifikan hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan berlaku untuk seluruh populasi (Sugiyono, 2018), menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Rumus 3.8 Uji Statistik T

Keterangan:

t : Nilai t hitung

r : Koefisien Korelasi

n : Jumlah Sampel

Jika taraf signifikansi berada lebih kecil 5%, maka variabel independen mempunyai pengaruh signifikan dan jika taraf signifikansi lebih besar dari 5%, maka variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Jika tanda (-) maka variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen dan jika tidak ada tanda (-) maka variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Gozhali, 2018).

3.4.3.3. Uji Statistik F

Uji statistik F menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan kriteria untuk menentukan bahwa hipotesis diterima adalah jika nilai signifikansi F lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (Gozhali, 2018).

3.4.3.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi varians dalam variabel dependen yang dapat diprediksi dari variabel independen, dilihat dari nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Gozhali, 2018).

3.5. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan pada entitas perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan eceran terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian

Kegiatan Penelitian	Sep-19				Oct-19				Nov-19				Dec-19				Jan-20				Feb-20			
	Minggu Ke-				Minggu Ke-				Minggu Ke-				Minggu Ke-				Minggu Ke-				Minggu Ke-			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	■	■	■																					
Pengumpulan Data			■	■	■	■	■	■																
Penulisan Laporan									■	■	■	■												
Penyelesaian Laporan													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■